

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir, ini masyarakat dikejutkan oleh sikap para siswa atau peserta didik yang tidak mencerminkan sebagai individu yang terpelajar. Suatu misal terjadinya perkelahian massal, pemalakan di jalan, pencurian, penjambretan dan tindak kriminalitas lainnya dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah terutama di kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Medan, Makasar, dan Surabaya. Keprihatinan semacam ini dirasakan oleh anggota masyarakat, pemerintah, serta penyelenggara pendidikan.²

Dengan kata lain banyak akhlak para siswa di tanah air yang tidak sesuai dengan perilaku bangsa Indonesia pada umumnya, yaitu kekeluargaan, sopan, peramah, pemaaf, cinta damai, dan menghindari sikap kekerasan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yang antara lain membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, seperti terwujudnya insan yang taat kepada ajaran agama, menghindari tindak kekerasan, serta patuh pada hukum yang berlaku, belum tercapai dengan baik.³

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya tujuan pendidikan nasional tersebut baik terkait dengan kurikulum, seperti materinya

²Abdul Latif Jafar, 2012, *Kasus Masalah Sosial-Tawuran Pelajar*. Lihat di <http://abdulatifjafar.wordpress.com/2012/11/23/kasus-masalah-sosial-tawuranpelajar>. Diakses pada 5 Januari 2019.

³ UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 Pasal 4.

kurang mencerminkan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai moral, sarana dan prasarana masih terbatas, terutama terkait dengan teknologi informatika. Para pengajarnya kurang kompeten dibidangnya, karena banyak guru yang berlatar belakang bukan dari duni pendidikan, maupun dukungan masyarakat yang belum optimal, karena masih mengandalkan pemerintah. Semuanya ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional, dimana jika hal-hal tersebut tidak diatasi maka harapan itu sulit tercapai.

Terkait dengan kurikulum, di sana disebutkan bahwa kurikulum meliputi beberapa hal, antara lain; materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan tenaga guru. Materi pelajaran berisi beberapa mata, seperti kewarganegaraan, berhitung, ilmu alam, ilmu sosial, dan pendidikan agama. Tujuan pembelajaran meliputi arah dan orientasi yang hendak dicapai oleh mata pelajaran. Metode pembelajaran berkaitan dengan cara menyampaikan materi, sedangkan tenaga guru meliputi syarat, kompetensi, dan kode etik pendidik.⁴ Untuk mencapai tujuan penyampaian materi pembelajaran maka dirumuskan dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dimaksudkan dalam menjabarkan tujuan pendidikan nasional khususnya terkait dengan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang spesifik ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan siswa agar lebih mampu

⁴ *Kurikulum*. Lihat di <http://id.wikipedia.kurikulum>. Diakses pada 5 Januari 2018.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵ Dengan demikian Pendidikan Agama Islam cakupannya amat luas meliputi seluruh aktifitas manusia yang dikaitkan dengan ajaran agama.

Jika dikaitkan dengan kurikulum tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pendidikan Agama Islam (PAI) dirinci menjadi beberapa mata pelajaran, seperti Qur'an Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akidah Akhlak. Qur'an Hadis berisi tentang pengajaran al-Qur'an dan Hadis berikut kandungannya. Fiqh meliputi berbagai masalah tentang hukum Islam. SKI menyangkut sejarah Islam dan peran perjuangan para tokoh Islam. Sedangkan Akidah Akhlak terkait dengan penanaman keyakinan dan nilai-nilai moral keislaman.⁶

Adapun tujuan rincian menjadi berbagai materi pelajaran adalah agar dalam mengembangkan fitrah keberagamaan siswa pada tingkat dasar agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa dibekali dengan nilai agama yang luas dengan harapan dapat mengamalkan dengan baik atau terbentuk sebuah karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Terkait dengan karakter siswa, guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter siswa. Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik. Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata kramamaupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang

⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h, 29.

⁶ Departemen Agama, *Kurikulum KTSP MI*

memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak siswa meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dengan menerapkan antara teori dan praktek atau dengan memberikan contoh atau keteladanan ini dimaksudkan agar menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Hal ini akan mudah dilakukan manakala didukung oleh peran guru sebagai suri tauladan.

Sebagaimana dikatakan oleh *Abul Al-'la al-Maududi*, seorang tokoh ulama modern di Pakistan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah membentuk sosok pribadi muslim yang beriman, bertakwa dinamis dan kreatif dalam mewujudkan tata kehidupan dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Jadi inti pendidikan agama Islam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan aktif mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Untuk mensukseskan tujuan dalam pembelajaran PAI tersebut dapat terlaksana dengan sempurna manakala peran guru dapat berjalan secara optimal, utamanya memiliki keteladanan. Ia dapat memerankan sebagai panutan siswa dalam berperilaku dan kehidupan beragama. Guru adalah salah

⁷ Ruswan Toyyib dan Darmu'in ed., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 242.

satu faktor dalam pendidikan yang memiliki peran strategis, sebab pendidiklah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.⁸

Sebagaimana dikatakan para pakar pendidikan bahwa peran guru dalam membentuk perilaku siswa sangat terkait dengan sikap dan keteladannya. Suatu misal dalam materi sholat berjamaah, siswa sulit mengamalkannya manakala tanpa teladan pendidik setiap hari. Oleh karenanya tanpa dibina secara terarah dan konsekwen oleh seorang guru maka pemebentukan perilaku ibadah tidak mungkin tercapai secara optimal.

Keteladanan dalam Islam tersurat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱ (الاحزاب: ۲۱)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).⁹

Menurut Pendidikan Agama Islam bahwa keluhuran seseorang diukur oleh sejauh mana ia memiliki apresiasi yang tinggi terhadap ibadah dan akhlak atau budi pekerti luhur serta penghayatan terhadap keimanan. Terbentuknya perilaku ibadah yang tekun dan memiliki akhlak luhur pada suatu bangsa itu tidak terlepas dari peranan seorang guru melalui keteladanan yang mereka

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Premda Muda, 2004), h. 75.

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Juz 1 – Juz 30*, (Surabaya: Mekar, 2004,) h. 206.

praktekkan setiap saat. Dengan demikian keteladan guru sebagai seorang pengajar amat menentukan terhadap pembentukan perilaku pada siswa.¹⁰

Kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah banyak ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar akan dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana guru mengajar. Seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya.

Meskipun guru sudah memberikan segala macam cara pada peserta didiknya mencontohkan perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, berpakaian rapi, rambut rapi, tetapi pada kenyataan masih ada peserta didik yang belum meneladaninya. Seperti misalnya belum berlaku disiplin di sekolah, masih dijumpai siswa yang berpakaian tidak rapi dan lain-lainnya.

Akan tetapi meskipun masih adanya siswa yang belum mencontoh atau meneladani guru dalam berperilaku, hal tersebut tidak berarti semua peserta didik seperti itu. Ada juga siswa yang mencontoh atau meneladani guru

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, 80.

tersebut. Seperti datang tepat waktu atau disiplin, berpakaian rapi dan lain sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan keteladanan guru terhadap perilaku atau akhlaq siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di MI NU Al Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus.

MI NU Al Khurriyah 02 Besito sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang senantiasa berusaha menegakkan keteladanan para guru. Melalui sikap dan perilaku guru baik di madrasah maupun di luar madrasah, diharapkan tumbuh sikap dan perilaku Islami pada siswa.

Ada berbagai cara yang dilakukan seperti datang ke sekolah tidak telat atau tepat waktu, berpakaian rapi, sopan santun, lemah lembut, mencium tangan ketika berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, tawadhu', bersilaturahmi ke rumah pendidik, dan melaksanakan ibadah sholat zuhur dengan berjama'ah.¹¹

Perilaku atau akhlak yang baik tersebut sedini mungkin ditanamkan dalam diri setiap peserta didik dengan bimbingan, dan contoh langsung atau keteladanan dari para guru.¹² Kenyataan itulah menarik penulis untuk mengangkat menjadi sebuah tema dalam penelitian skripsi dengan judul: **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dengan Akhlaq Siswa MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

¹¹ Observasi di MI NU Al-Khurriyah 02, Besito, 7 Januari 2019

¹² *Ibid.*

B. Identifikasi Masalah

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran “.¹³

Akhlak atau perilaku ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia atau akhlak yang baik atau dapat lahir berupa perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela atau disebut *akhlakul mazmumah*.¹⁴

Dari pengertian tersebut, dapat diambil sebuah pengertian bahwa akhlak siswa yang dimaksud di sini adalah perilaku atau perbuatan yang baik yang dilakukan oleh siswa.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dan berguna.

Keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting.

¹³ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulum ad-Din III*, (Mesir: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah Isa Al-Baby al-Halaby, t.th), h. 52.

¹⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1.

Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian juga sebaliknya.¹⁵

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini adalah difokuskan pada:

1. Persepsi siswa tentang keteladanan guru di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus?.
2. Akhlak siswa di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus?.
3. Hubungan keteladanan guru dengan akhlak siswa MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus?.

D. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang keteladanan guru di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus?.
2. Bagaimana akhlak siswa di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus?.
3. Bagaimanakah hubungan keteladanan guru dengan akhlak siswa MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus?.

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 75.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang keteladanan guru di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui hubungan keteladanan guru dengan akhlak siswa MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan tercipta dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang bermanfaat bagi perbendaharaan kepustakaan, terutama dalam dunia pendidikan.
 - b. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan terkait dengan perilaku ibadah
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi tentang manfaat keteladanan guru dalam membentuk perilaku siswa.
 - b. Bagi masyarakat umumnya, dan para orang tua, serta guru khususnya, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang adanya peranan keteladanan pendidik nilai pembentukan perilaku siswa. Sehingga akan

muncul kesadaran untuk memanfaatkan aspek keteladanan sebagai salah satu sarana untuk membentuk perilaku siswa secara efektif.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan lebih mengarah dan mudah di pahami, maka dalam penulisan skripsi ini perlu adanya sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan kata pengantar dan daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Inti

Dalam bagian ini memuat 5 Bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan ini terdiri dari: Kajian Teori meliputi: Keteladanan Guru, meliputi; Pengertian Guru, Pengertian Keteladanan Guru, dan Urgensi Keteladanan Guru, Akhlaq Siswa. Kajian Penelitian yang Relevan. Kerangka Pikir. Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, meliputi sejarah dan perkembangan Madrasah MI NU Al-Khurriyah 02 Besito, Gebog, Kudus, Visi Misi dan Tujuan MI NU Al-Khurriyah 02 Besito, Gebog, Kudus. Keadaan Geografis, Keadaan Siswa, Guru dan Kurikulum di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito, Gebog, Kudus. Pengujian Hipotesis. Pembahasan. Keterbatasan Penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini terdiri dari simpulan, saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.